#### **BAB II**

### KAJIAN PUSTAKA

## A. Kepemimpinan Orang tua

Kepemimpinana atau leadership termasuk kelompok ilmu terapan dari ilmu-ilmu social, sebab prinsip-prinsip atau rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Menurut Bundel memandang kepemimpinan sebagai suatu seni untuk mempengaruhi orang lain mengajarkan apa yang diharapkan supaya orang lain mengerjakannya.

Adapun menurut Rauch dan Behling menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.

Menurut Cragan dan Wright kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok.

Dalam islam kepemimpinan dikenal dengan istilah *khilafah,imamah, dan ulil amri*. Juga ada istilah *ra'in*. kata khalifah mengandung makna ganda dilain pihak khalifah diartikan sebagai kepala Negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam masa lalu.<sup>2</sup>

Dari definisi kepemimpinan di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu adalah sikap untuk mempengaruhi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Imam Moedjiono, Kepemimpinan dan Keorganisasian. (Jakarta: UII Press, 2002.) hal. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid, hal. 10

sebuah kelompok atau organisasi untuk sebuah pencapaian tujuan yang di inginkannya.

Yang dimaksud kepemimpinan orang tua disini adalah kepala keluarga yaitu seorang ayah, karena ayah adalah sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan sosok pemimpin atau kepala keluarga, dan figure yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya.adapun hak dan kewajiban seorang ayah adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

### 1. Kewajiban suami

- a. Memelihara keluarga dari api neraka
- b. Mencari dan member nafkah yang halal
- c. Bertanggung jawab atas ketenangan keselamatan, dan kesejahteraan keluarga.
- d. Memimpin keluarga
- e. Mendidik anak dengan penuh rasa kasih saying dan tanggung jawab
- f. Mencari istri yang shalehah dan pendidik
- g. Member kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama
- h. Mendoakan anak-anaknya
- i. Menciptakan ketenangan jiwa dalam keluarga

<sup>3</sup> Helmawati. *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakanya Offset), hal. 72.

- j. Memilih lingkungan yang baik
- k. Berbuat adil.

#### 2. Hak suami

- a. Dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga
- b. Dibantu dalam mengelola rumah tangga
- c. Diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis maupun psikis.
- d. Menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta keluarga yang diamanahkan padanya
- e. Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap sesuai dengan ajaran tradisional jawa, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tulodo*) memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo mangun karso*), dan membimbing ( *tut wuri handayani*). Sebagai pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manungguling kawulo lam gusti*). <sup>4</sup>

Dalam kehidupan apapun jika ada aktivitas mempengaruhi maka terjadi kepemimpinan, maka dimana saja bisa terjadi hal memimpin dan

<sup>4</sup> A.W. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Bumi Aksara,* Jakarta, cet.III, 1997, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpin bahkan dalam kehidupan kita sehari-haripun banyak terjadi kepemimpinan. Kepemimpinan dapat menghasilkan hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif, hasil kepemimpinan tersebut berdasarkan pada cara-cara sesorang membimbing, mempengaruhi maupun mengajak orang lain tersebut.

1. Faktor-faktor dalam kepemimpinan <sup>5</sup>

Adapun factor-faktor yang ada dalam kepemimpinan yaitu;

- a. Pendayagunaan pengaruh
- b. Hubungan antar manusia
- c. Proses komunikasi dan
- d. Pencapaian suatu tujuan.

Menurut Fielder dalam teorinya bahwa efektivitas suatu organisasi tergantung pada variable yang saling berinteraksi, yaitu (1)system motivasi dari pemimpin, dan (2) tingkat keadaan yang menyenangkan dari situasi.<sup>6</sup>

Berdasar teori ini, situasi kepemimpinan digolongkan dalam tiga dimensi:

(1) hubungan pemimpin-anggota, yaitu pemimpin akan mempunyai lebih banyak kekuasaan dari pengaruh, apabila ia dapat menjalin hubungan yang baik terhadap anggotanya, kalau dia disenangi dihormati dan dipercayai;

•

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Veithzal Rivai Op. Cit, hal. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid, hal. 46

(2) *struktur tugas*, yaitu bahwa penugasan yang terstruktur baik memungkinkan pemimpin lebih berpengaruh daripada kalau penugasan itu kabur tidak jelas dan tidak terstruktur; dan

(3) *posisi kekuasaan*, yaitu pemimpin akan mempunyai kekuasaan dan pengaruh lebih banyak apabila ia member ganjaran, hukuman daripada ia tidak memiliki kedudukan seperti itu.

Orang tua adalah ayah dan/ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Jadi orang tua bukan hanya orang yang secara biologis melahirkan anak, tetapi adanya orang tua bisa dengan hubungan sosial, seperti orang tua angkat yang mana tidak melahirkan seseorang, tetapi bisa memiliki anak karena mengadopsi atau yang lainnya.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak merek. Dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. <sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka kepemimpinan orang tua adalah aktivitas orang tua dalam mempengaruhi anaknya dalam segala hal. kepemimpinan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama kepada anak.

.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 15

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abuddin Nata. Filsafat Pendidikan Islam1. Logos, Jakarta, 1997, hal.45.

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen maupun keterampilan teknis. Sedangkan criteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa criteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak,pengasuan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak,memperbaiki jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, mendidik dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga ada beberapa tipe diantaranya yaitu;<sup>9</sup>

- 1. Pola asuh demokratis, disini seorang orang tua bersikap friendly terhadap anaknya dan anak bebas untuk mengungkapkan pendapatnya. Disini seorang orang tua mau mendengarkan keluh kesah anaknya dan orangtua memberikan masukan-masukan disini seorang orang tua buka hanya memberikan masukan sajah tapi juga ikut mengarahkan anaknya. Orangtua tipe seperti ini lebih bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap anak atau memaksa anak.
- 2. Pola asuh otoriter, orangtua disini bersikap terlalu memaksakan kehendaknya sendiri, segala keinginannya harus di turuti oleh seorang anaknya. Jika seorang anak tidak mau menuruti kemauan orangtuanya maka seorang anak akan diberikan hukuman. Orangtua tipe seperti ini biasanya tidak mengenal kompromi dan biasanya berkomunikasi dengan satuh arah.

<sup>9</sup> . Helmawati. *Op Cit* .hal. 138

3. Pola asuh permisif, disini orantua terlalu membebaskan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, pola asuh seperti ini yaitu memberikan sikap longgar atau terlalu bebas terhadap anaknya sehingga anak terlalu bersifat semena-mena tanpa adanya control dari orangtuanya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taufiqurrahman, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, telah membuktikan bahwa terdapat kepemimpinan orang tua yang demokratis, otoriter, dan permisif dalam suatu keluarga. Dibandingkan kepemimpinan orang tua yang otoriter dan permisif, kepemimpinan orangtua yang demokratis lebih dominan dalam suatu keluarga. <sup>10</sup>

Cara-cara kepemimpinan mana yang dipilih tergantung dari berbagai pertimbanga tanpa mengabaikan kemungkinan efek yang ditimbulkan dari kebijakan yang dilakukan. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok diarahkan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini ada tiga factor yang mempengaruhi proses kepemimpinan, yaitu pemimpin, kelompok, dan situasi. <sup>11</sup>

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menurut Thalib yaitu, bergembira menyambut kelahiran anak, member nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih saying,

1

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> *Khazanah:* majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.II, No.05 September – oktober 2003, IAIN Antasari Banjarmasin, hal.608.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita. *Perilaku Keorganisasian. BPFE, Yogyakarta, 2000, hal.128.* 

menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak menerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, member hiburan mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. 12

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadirat Allah. 13 Dengan tanggung jawab dari orang tua dalam dunia pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus dituru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> M. Thalib. 40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak) (Bandung: Irsyad Baitus Salam,

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> M. Enoch Markum *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, cet II, 1985) hal.41

hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik buruknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua tampilkan dalam bersikap dan berprilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah satuhal yang sering anak lakukan, karena memang masa perkembangannya, anak selalu ingin mengikuti apaapa yang orang tua lakukan. Anak akan selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. 14

Disebutkan pula dalam bukunya Abdul Mustaqim (2005:33-34), beberapa aspek-aspek pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak berdasarkan ungkapan Luqman, yaitu:

- a. Penanaman Agidah atau tauhid. Agidah atau tauhid dapat diibaratkan sebagai fondasi. Karena itu ia harus kukuh dan kuat.
- b. Penanaman kesadaran bertindak (berakhlak), yaitu kesadaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap gerak dan langkah manusia selalu berada dalam pengawasan Allah. Dengan keyakinan ini, manusia akan selalu sadar bahwa setiap tindakan akan bernilai dan berimplikasi pada sebuah hasil baik atau buruk.
- c. Perintah untuk mengerjakan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar. Shalat harus mulai ditanamkan sejak kecil, sehingga ketika dewasa, anak telah terbiasa dan disiplin dalam menjalankan shalat.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 49.

- d. Pelatihan kesabaran. Kesabaran perlu ditanamkan sejak didni. Sebab, hidup ini penuh dengan tantagan, hambatan dan rintangan. Tanpa kesabaran, seseorang akan mudah putus asa dan patah semangat dalam meraih cita-citanya.
- e. Larangan bersikap sombong dan angkuh. Kesombongan perlu dihindari karenaakan mengantarkan pada kehinaan dan kerendahan martabat, baik dimata Allah maupun dimata manusia. Oleh karena itu,

sikap sombong, meremehkan orang lain dan pongah harus dibuang jauh-jauh. Sebaliknya sikap tawadhu' dan rendah hati harus ditanamkan pada pribadi setiap anak.

Dalam mendidik anak ada sebuah dinamika yang mengiringinya. Pola asuh orang tua berbanding lurus denganmutu kepercayaan anak. Secara teoritis, semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orang tua terhadap anak. Dengan demikian usia anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang dibangun oleh orang tua dalam mendidik seorang anak. Kualitas ketergantungan anak mempengaruhi kualitas kepercayaan dan pengawasan orang tua terhadap anak. Semakin tinggi ketergantungan anak kepada orang tua semakin melemah kepercayaan dan semakin ketat pengawasan yang diberikan kepada anak<sup>15</sup>.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 74

## B. Sikap Religius

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi. Bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.

Dalam aspek perilaku, agama identik dengan istilah religiusitas (keberagamaan) yang artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>17</sup>

Sehingga dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku

16

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama.....* hal. 32-33.

Nashori dan mucharam, 2002. Dalam Salamah Noorhidayati, Kreativitas Berbasis Religiusitas. Jurnal Episteme 2 No. 1 Juni 2007 hal. 46-56

agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Mengindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah. Dari sinilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

## 1. Dimensi-dimensi dalam Religiusitas

Dalam konteks Islam, agama (ad-Din) adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Agama sendiri sesungguhnya merupakan sistem yang menyeluruh yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan. <sup>19</sup> *Pertama*, dimensi peribadatan atau praktik agama (the ritualistic dimension, religious practice); yaitu aspek yang mengatur sejauh mana seseorang yang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan keagamaan. Pengertian berbentuk upacara lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Dikutip oleh Utami Munandar dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas BerbasisReligiusitas...*hal 51

ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan yang lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

Kedua, dimensi keyakinan (the ideological dimension, religious belief); yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisical, psikis, sosial, budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension, religious knowledge); yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktifitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

Keempat, dimensi pengamalan (the experiential dimension, religious feeling); berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mangalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-

lain. Berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia.

Kelima, dimensi konsekuensi (the consequential dimension, religious effect); dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya.

Sedangkan Brown menyebutkan ada lima variabel yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendri, yaitu:

- 1. Tingkah laku.
- 2. Renungan suci dan iman (belief).
- 3. Perasaan keagamaan atau pengalaman (experience).
- 4. Keterikatan (infolvement).
- 5. Consequential effects.

Religiusitas biasa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku sebagai unsur psikomotorik.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*). Keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.<sup>20</sup>

Dalam kitab Ara' *Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, dijelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (alquwwat al-ghadziyah), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindera (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (al-quwwahal-mutakhayyilah) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Al-Farabi, "Al-Siyâsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falâsifah al-Arâb:Al-Fârâbî*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.<sup>21</sup>

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (al-quwwah al-hassah), daya imajinasi (al-quwwah al-mutakhayyilah) dan daya pikir (al-quwwah al-nathiqah), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan. Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (*rasional*). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (a*l-aql al-kulli*), sehingga dengan sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya

.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah (The Ferfect State*), ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164-70

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 67.

menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia "bertemu" dengan Tuhannya. Di sinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain di sekitar mereka.<sup>23</sup>

# C. Hubungan Kepemimpinan Orang Tua Dengan Sikap Religiusitas Siswa

Orang tua memiliki peranan utama dalam pendidikan anaknya, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak. Orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, baik secara jasmani maupun secara rohani. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak, khususnya pada perkembangan sikap religius anak. Dalam memilih ataupun memeluk agama masih tergantung kepada orang tuanya.

Semakin baik perilaku kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka semakin baik pula perkembangan anak, baik dalam perkembangan secara jasmani maupun perkembangan secara rohani.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua wajib memberikan pelajaran serta menerapkan nilai-nilai atau sifat religius bagi anakanaknya, agar ketika anak tumbuh dewasa memiliki sifat-sifat keagamaan, orang tua sebaiknya mengajari anak untuk melaksanakan shalat, mengajari puasa, mengaji, memberikan pemahaman tentang zakat, dan menerapkan nilai-nilai agama yang lainnya.

-

Nur Afida, Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Skripsi, 2009. Hal. 21

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasrkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.

Orang tua sebaiknya selalu mengawasi perkembangan anaknya, baik di dalam rumah, maupun di lingkungan luar, jika orang tua selalu mengawasi anak, maka anak akan dapat berkembang sesuai dengan keinginan orang tua, berbeda dengan anak yang selalu diberi kebebasan oleh orang tua. Anak sulit dikontrol dan berkembang tidak sesuai keinginan orang tua.

Menurut Rasul fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka. <sup>24</sup>

Jadi pengembangan agama anak, dari anak meniru tindakantindakan peribadatan hingga anak mengembangkan potensi beragama yang ia memiliki semua tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya. Jika orang tua tidak pernah membiasakan anak dengan sikap religius, maka anak tidak akan bisa melakukan hal-hal yang bersifat agama.

Sehingga dengan adanya pengawasan dan bimbingan orang tua pada hal keagamaan diharapkan anak dapat memiliki sikap religious yang baik.

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid, hal. 38